



Makna Ngusabha Gedebongdi Desa Adat Ngis Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem

¹I Ketut Dani Budiantara, I Gede Sugiarka²

^{1,2}STKIP Agama Hindu Amlapura

danibudiantara@gmail.com, sugiarkaigede@gmail.com

Direvisi: 15 November 2021

Diterima: 20 Desember 2021

Diterbitkan: 1 Januari 2022

Abstrak: Kajian ini difokuskan untuk mendeskripsikan bentuk, dan makna *Ngusabha Gedebong* di Desa Adat Ngis tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik pendekatan empiris. Jenis penelitian kualitatif, penentuan subjek penelitian *purposive sampling*. Jenis data digunakan data kualitatif, sumber data primer dan sekunder. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan pencatatan dokumen; serta analisis data deskriptif dengan teknik induksi dan argumentasi. Berdasarkan hasil pembahasan disimpulkan bahwa bentuk *Ngusabha Gedebong* di Desa Adat Ngis yaitu merupakan jenis *Dewa Yadnya* yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, tepatnya pada *puanaming sasih kawulu*, dengan sarana upacara terdiri dari : *Bayuhan 1 tanding*, *bayuhan* berisi *piser/tumpeng* yang terbuat dari nasi *jit kuskusan* dan di ujungnya berisi garam/*uyah* yang beralaskan *kojong*, *bayuhan* berisi *belayag 11 (solas)* buah, *tehenan* atanding berisi beras, benang putih, porosan, *segau* (daun dapdap yang dialuskan/ditumbuk), *Ungkab Lawang atanding* berisi beras, kelapa yang dikupas kulitnya, *sampiyan pakecuan*, *kerik keramas*, berisi *segau atangkih*, *kunyit mekihkih atangkih*, *kapas dan minyak*, *gegine metunu atangkih*, *buah lemo atangkih*, *suah sunggar* sebagai pensusucian, *segehan putih kuning*, *buu*, *petabuh* yaitu : *tuak*, *arak*, *bere*, *toya anyar* (air suci yang masih *sukla*), *api takepan*, *tegteg* yaitu : *wakul* berisi jajan, *biu*, *tumpeng*, *kasa putih*, *sampian kejingjing*, *banten pejatian* yang dihaturkan di *Bale Agung*, *ajuman* dan *canang sari*, dengan proses pelaksanaan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan penutup. Makna *Ngusabha Gedebong* di Desa Adat Ngis yaitu bermakna mohon kemakmuran, dan wujud syukur.

Kata Kunci: *Ngusabha Gedebong*, bentuk, dan makna

Abstract: This study is focused on describing the form, and meaning of *Ngusabha Gedebong* in the Ngis Traditional Village. This study uses an empirical approach. This type of qualitative research, the determination of research subjects *purposive sampling*. The type of data used is qualitative data, primary and secondary data sources. Data were collected by means of observation, interviews, and document recording; and descriptive data analysis using induction and argumentation techniques. Based on the results of the discussion, it can be concluded that the form of *Ngusabha Gedebong* in Ngis Traditional Village is a type of *Dewa Yadnya* which is held once a year, to be precise on the full moon of *sasih kawulu*, with the ceremonial facilities consisting of: *Bayuhan 1 match*, *bayuhan* filled with *piser/tumpeng* made of *jit rice Kuskusan* and at the end it contains salt/*uyah* which is grounded in *kojong*, *bayuhan* contains 11 *belayag*

(*solas*) fruit, *tehenan atanding* contains rice, white thread, *porosan, segau* (*dapdap* leaves that are smoothed/ground), *Ungkab Lawang atanding* contains rice, peeled coconut the skin, *sampiyon pakcuan, kerik keramas*, contains *segau atangkih*, turmeric *mekihkih atangkih*, cotton and oil, *gegine metunu atangkih*, fruit lemo atangkih, *suah sunggar* as a purification, *segehan* yellow white, *buu, petabuh* namely: *tuak, arak*, berem, *toya anyar* (holy water that is still *sukla*), fire takepan, tegteg, namely: wakul containing snacks, *biu, tumpeng*, white gauze, *sampian kejingjing, banten pejatian* served in Bale Agung, *ajuman* and *canang sari*, with the implementation process covering the preparation, implementation and closing stages. The meaning of *Ngusabha Gedebong* in Ngis Traditional Village is to ask for prosperity, and a form of gratitude.

Keywords: *Ngusabha Gedebong, form, and meaning*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam ajaran Agama Hindu, anugerah kehidupan merupakan *Rna* atau hutang bagi umat manusia (Sudharta dan Atmaja, 2005 : 48). Setiap kelahiran dan kehidupan manusia terikat oleh tiga macam hutang yang disebut *Tri Rna* (Putra, 1985 : 7). Adapun bagian-bagian *Tri Rna* meliputi : (1) *Dewa Rna*, yaitu rasa berhutang kepada Tuhan yang telah memberikan kehidupan kepada umat manusia dan seisi alam, (2) *Pitra Rna*, yaitu rasa berhutang kepada orang tua atau leluhur yang telah melahirkan, memelihara dan memberikan curahan kasih sayang, (3) *Rsi Rna*, yaitu rasa berhutang kepada para *Rsi* atau guru yang telah memberikan tuntunan dan bimbingan serta ilmu pengetahuan. Sebagai makhluk yang bermoral dan beragama, maka umat Hindu wajib membayarnya dengan jalan *yadnya*. Semua aktivitas dalam pelaksanaan upacara

yadnya bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dan keselarasan dalam kehidupan sehingga tercipta kesejahteraan dan kemakmuran umat manusia sesuai tujuan Agama Hindu yaitu *Jagathita* dan *Moksa* (Sudharta dan Atmaja, 2005 : 48).

Yadnya berasal dari akar kata *Yaj* yang berarti persembahan atau korban, yang semuanya itu dilandasi dengan ketulusan hati, tanpa mengharapkan imbalan jasa. Secara etimologi kata “*yajnya*” berarti “*kurban*” (Tim Penyusun, 2002:135). Segala yang dipersembahkan dan dikerjakan, yang dilakukan secara tulus ikhlas inilah yang disebut korban suci.

Sesungguhnya *yadnya* itu adalah mengandung pengertian yang amat luas, bukan saja *yadnya* itu dapat diartikan dalam bentuk upacara saja, melainkan *yadnya* tersebut juga berarti segala bentuk perbuatan manusia yang berdasarkan kebajikan itulah *yadnya* sesungguhnya. Kadangkala *upakara*

bisa juga dikatakan *yadnya* karena dilakukan atas dasar perbuatan baik dan tulus ikhlas yang dilakukan oleh manusia khususnya umat Hindu sebagai korban suci kehadapan *Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasinya, yang merupakan pertanda bahwa manusia lahir harus berkarma yang baik.

Melalui pelaksanaan *Yadnya* manusia mendekati diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai ciptaanNya dengan tujuan untuk mencapai kelepasan sesuai dengan tujuan luhur Agama Hindu yaitu “ *Moksartam Jagadhita Ya Ca Iti Dharma* ” (Sudharta, 2005 : 23).

Adapun jalan yang ditempuh oleh umat Hindu dalam mencapai tujuan untuk mendekati diri kepada *Ida Sanghyang Widhi Wasa* adalah melalui empat jalan atau cara yang disebut dengan *Catur Marga* yaitu : (1) *Bhakti Marga* yaitu cara atau jalan mendekati diri kepada *Ida Sanghyang Widhi Wasa* dengan jalan sujud bhakti. (2) *Karma Marga* yaitu cara atau jalan mendekati diri kepada *Ida Sanghyang Widhi Wasa* dengan jalan bekerja atau berkarma. (3) *Jnana Marga* yaitu cara atau jalan untuk mendekati diri kepada *Ida Sanghyang Widhi Wasa* dengan jalan mempelajari kitab-kitab suci Weda. (4) *Raja Marga* yaitu cara atau jalan untuk

mendekatkan diri kepada *Ida Sanghyang Widhi Wasa* dengan jalan melaksanakan *tapa, brata, yoga dan samadhi* (Awanita, 1994 : 317). Unsur inilah mengakibatkan timbulnya tradisi adat istiadat yang bervariasi antara satu desa dengan desa lain. Memiliki keanekaragaman yang berbeda, sehingga menimbulkan adanya *dresta*. Desa *Adat* merupakan wahana aktifitas umat Hindu dalam melaksanakan ajaran agama yang tidak terlepas dari suatu *dresta*. *Dresta* adalah suatu aturan/ketentuan, tradisi adat istiadat yang ada di suatu desa adat.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa setiap desa adat memiliki suatu cara-cara tertentu dalam proses pelaksanaan ajaran agama untuk mewujudkan suatu tujuan dari masing-masing desa tersebut. Hal ini dikukuhkan melalui suatu aturan-aturan yang sudah menjadi suatu kesepakatan, baik tertulis maupun tidak tertulis. Dari perkembangan proses ini sudah jelas tiap-tiap desa adat memiliki suatu budaya yang berbeda antara satu desa dengan desa lain. Dalam menjalankan kaedah-kaedah agama yang lebih nyata ditonjolkan yaitu *upacara* sebagai cerminan dari segi adat istiadatnya baik pelaksanaan *Upakara* maupun *Upacara* termasuk dalam proses *Ngusabha*.

Di desa *Adat Ngis*, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem ada suatu bentuk pelaksanaan Upacara *Ngusabha Gedebong* yang dilaksanakan pada *sasih kawulu* yaitu setiap satu tahun sekali. *Ngusabha Gedebong* di Desa *Adat Ngis* ini berbeda dari *Ngusabah* yang lainnya, dimana pelaksanaan ditempatkan di masing-masing depan rumah warga (*krama Ngarep yang ngarangin*) yang menempati tanah desa dan sanggahnya terbuat dari gedebong (pohon pisang) yang di tanam terbalik yaitu bagian pangkal menghadap ke atas dan bagian ujung menghadap ke bawah sebagai simbol pertemuan akasa dan pertiwi yang dihias sedemikian rupa. Dari pelaksanaan *Ngusabah gedebong* yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, ternyata masih banyak masyarakat belum mengetahui/mengenal tentang bentuk *Ngusabha Gedebong*, fungsi *Ngusabha Gedebong* dan Nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam *Upacara Ngusabha gedebong* ini, . Untuk itu perlu diadakan penelitian dengan tujuan dapat menyumbangkan buah fikiran dalam upaya melestarikan tradisi agar tetap lestari, serta dapat menjadi kebiasaan dalam pelaksanaan adat istiadat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana bentuk *Ngusabha Gedebong* di Desa *Adat Ngis*, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem ?
- 1.2.2 Apa Makna yang terkandung dalam *Ngusabha Gedebong* di Desa *Adat Ngis*, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk mengetahui bentuk dari *Ngusabha Gedebong* di Desa *Adat Ngis*, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem.
- 1.3.2 Untuk mengetahui makna *Ngusabha Gedebong* di Desa *Adat Ngis*, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem.

1.4 Manfaat Penelitian.

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua

bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang *Ngusabha Gedebong* di Desa *Adat* Ngis, sehingga dapat digunakan sebagai sumber inspirasi serta menambah referensi kepada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti aspek-aspek lain dari *Ngusabha Gedebong* di Desa *Adat* Ngis. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai pedoman, pegangan bagi warga masyarakat Ngis khususnya dan umat Hindu pada umumnya, guna melestarikan budaya/adat istiadat daerah khususnya, dan juga melestarikan serta mengajegkan adat Bali pada umumnya .

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Upacara (*Yadnya*)

Secara etimologi *upacara* berasal dari kata *upa* dan *cara*, *upa* berarti dekat dan *cara* berarti gerakan. Jadi *upacara* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan-gerakan, dalam hal ini dapat ditafsirkan sebagai pelaksanaan sesuatu. *Upacara* yang dimaksud dalam Agama Hindu adalah pelaksanaan dari suatu *yadnya* atau korban (Mas Putra, 2000: 6). Wijayananda (2004 : 49) menyatakan “*Upacara* berasal dari dua suku kata yaitu *upa* yang berarti dekat dan *cara* dari kata

car yang artinya harmonis, seimbang atau selaras”.

Jadi *Upacara* diartikan sebagai suatu cara untuk mendekati diri pada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan manifestasi-Nya agar keselarasan dan keseimbangan alam ini terjaga. *Upacara* yang dilaksanakan masyarakat merupakan bentuk *Yadnya* itu sendiri.

Yadnya merupakan suatu perbuatan mulia *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* untuk umat manusia yang diciptakan-Nya. Dalam *Bhagawadgita III.10* disebutkan sebagai berikut :

*sahayajnah prajah srstva
purovaca prja patih,
anena prasa visyadhvam
esa vo stv ista kamadhuk*

Artinya :

Sesungguhnya sejak dulu dikatakan Tuhan setelah menciptakan manusia melalui *yadnya*, dan berkata : Dengan ini (cara) engkau akan berkembang sebagaimana sapi perah yang memenuhi keinginanmu (sendiri) (Pudja 2005 : 84)

Selanjutnya dalam *Bhagawadgita III.11* disebutkan tentang hubungan para *Dewa* dan manusia yang terpelihara dengan baik karena adanya *Yadnya*.

*devam bhavayatanena
te deva bhavantu vah,
parasparam bhavayantah
sreyah param avapsyatha*

Artinya :

Adanya para *Dewa* karena *yadnya*, dengan *yadnya* pula para *Dewa* memeliharaku, dengan saling memberi satu sama lain engkau akan memperoleh kebahagiaan yang paling utama (Pudja 2005 : 85)

Bertolak dari ajaran *Bhagawadgita* tersebut di atas dapat ditegaskan bahwa *Yadnya* yang dilaksanakan, akan terjadi hubungan timbal balik antara hubungan manusia dengan Sang Pencipta, dengan sesama manusia dan dengan segala makhluk ciptaan-Nya. Sedangkan Ngurah, dkk (1999 : 148) mengatakan bahwa “*yadnya* dalam Agama Hindu merupakan bagian yang utuh dari keseluruhan ajaran dan aktifitas agama, merupakan unsur yang sangat penting bagaikan kulit telur membungkus dan melindungi bagian dalamnya yang merupakan inti dari telur itu sendiri”. *Yadnya* merupakan salah satu cara mengungkapkan ajaran *Veda* yang di dalamnya terdapat simbol-simbol (*nyasa*). Menurut Wijayananda (2004:14) mengatakan bahwa semua perbuatan yang didasari dengan *Dharma* dan dilakukan dengan tulus ikhlas sebagai persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dapat disebut *Yadnya*.

Demikian pula menurut Sudharta dan Atmaja (2005:48) mengatakan bahwa *Yadnya* adalah salah satu jalan untuk memperoleh anugrah, tuntunan, kebahagiaan,

kedamaian serta kebebasan abadi. *Yadnya* yang dilakukan dengan ketulusan hati akan memberikan tuntunan hidup, sehingga manusia bisa mencapai kebahagiaan lahir batin. *Yadnya* dengan berbagai upacara dan upacara pendukungnya merupakan bagian pelaksanaan Agama Hindu, yang nampak dilaksanakan setiap hari, *yadnya* tidak hanya menandakan aktifitas dari Agama Hindu itu sendiri melainkan juga sebagai tiang penyangga kehidupan di dunia. *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* menciptakan manusia dengan *yadnya*, dengan *yadnya* pula manusia akan berkembang dan memelihara kehidupannya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *yadnya* merupakan korban suci, persembahan dan pengabdian yang tulus ikhlas sebagai wujud bhakti pada Sang Pencipta, sebagai sarana menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan segala manifestasi-Nya, serta sebagai pilar penyangga *Dharma* sebagai wujud nyata dari ajaran *Weda*. Jadi segala perbuatan yang didasari ketulusan dan kesucian hati disebut dengan *Yadnya*.

2.2 Ngusaba Gedebong

Ngusabha Gedebong berasal dari dua kata yaitu *Ngusabha* dan *Gedebong*, dimana

Ngusabha merupakan perayaan hari suci yang sifatnya besar pada suatu *pura penyungsungan* dalam hal ini Tuhan beserta manifestasi-Nya dimohon hadir sebagai saksi dan menganugrahkan keselamatan, kemakmuran dan kebahagiaan bagi umat Hindu. Sedangkan *Gedebong* adalah Batang pohon pisang yang sudah dibersihkan. Di dalam *Manava Dharma Sastra Bab III. 281*, disebutkan :

“ *Anena vidhina sradaham
Trirabdasyeha nirvapet
hemanta grisma varsasu
panca yajnikam anvanam*”

Artinya :

Hendaknya ia di dunia ini melakukan upacara *sraddha* sesuai dengan peraturan, paling sedikit tiga kali setahun yaitu pada waktu musim dingin, musim panas, dan musim hujan, tetapi upacara yang termasuk dalam lima macam upacara besar hendaknya dilakukan setiap hari (Pudja, 2004 : 281).

Ngusaba Gedebong ini dilaksanakan di *Desa Adat Ngis*, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem yang merupakan suatu upacara yang unik dari upacara agama lainnya. Upacara ini dilaksanakan secara berkelanjutan menurut tradisi yang diyakininya dan di junjung tinggi oleh semua warga masyarakat. Upacara ini penting dilaksanakan untuk memohon berkah kepada Tuhan / Ida Sanghyang Widhi Wasa berupa kesejahteraan,

kemakmuran dan kerahayuan jagat. Upacara ini bertujuan untuk menolak penyakit (*mrana*) yang ada diwilayah warga *Desa Adat Ngis*. Sehingga sudah merupakan suatu tradisi yang berkelanjutan dan di junjung tinggi oleh semua warga masyarakat. Pelaksanaan Upacara ini sifatnya tradisional menurut adat istiadat setempat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Ngusaba Gedebong* adalah merupakan upacara/perayaan hari suci yang di persembahkan dihadapan *Ida Sanghyang Widhi* dalam wujud beliau sebagai *Dewi Sri* yang dilaksanakan setiap *sasih kawulu* pada tiap satu tahun sekali di *Desa Adat Ngis* dimana tempat pemujaannya terbuat dari gedebong. Beliau diyakini sebagai Dewa pemberi berkah , kemakmuran, kesejahteraan hidup diibaratkan sebagai air yang memberi kemakmuran serta kehidupan pada semua makhluk hidup. *Ngusabha gedebong* ini bila dikaitkan dengan ajaran Agama Hindu merupakan bagian dari Pelaksanaan Upacara *Dewa Yadnya*.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data yang dihimpun

berupa hal-hal yang berhubungan dengan bentuk, fungsi dan makna *Ngusabha Gedebong* di Desa Adat Ngis, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem.

Penelitian ini dilakukan di Desa Adat Ngis, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Jika ditempuh dari Kota Karangasem sekitar 15 km, sedangkan dari kota Provinsi Bali sekitar 70 km. Dipilihnya lokasi penelitian ini karena di daerah tersebut belum pernah diadakan penelitian yang mengungkap tentang *Ngusabha Gedebong*. Data merupakan bukti-bukti otentik yang dikumpulkan berdasarkan peristiwa yang terjadi. Keabsahan data akan melahirkan fakta yang berisi pernyataan peneliti tentang kenyataan yang telah diverifikasi secara empirik. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka data utama yang digunakan adalah data kualitatif, yaitu berupa pandangan subyektif masyarakat Desa Adat Ngis tentang pemahaman pelaksanaan *Ngusabha Gedebong* dilihat dari perspektif bentuk, fungsi dan maknanya. Sumber data penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer langsung dikumpulkan dan diterima dari informan, sehingga lebih objektif dan lebih terjamin kevalidannya. Sedangkan data sekunder

didapatkan dari perpustakaan formal maupun perpustakaan pribadi berupa Transkrip *Lontar-lontar*, dan buku-buku yang berkaitan atau mengulas tentang Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna pelaksanaan.

Pemilihan metode observasi karena peneliti mengetahui keadan pada lokasi penelitian sehingga peneliti mendapatkan data yang akurat sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Dalam melakukan wawancara ini peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu memilih informan yang dianggap benar-benar mengetahui tentang pelaksanaan *Ngusabha Gedebong* terutama yang berkaitan dengan bentuk, fungsi dan maknanya, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Informan dimaksud meliputi tokoh-tokoh Agama Hindu yang berkompeten dalam masalah penelitian. Teknik kepustakaan adalah suatu teknik pencatatan yang teratur dan sistematis untuk mempermudah dalam melakukan pencatatan terhadap berbagai dokumen yang berkaitan dalam penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini yang dimaksud dokumen adalah sumber data tertulis seperti : buku, majalah, prasasti, lontar, kamus, ensiklopedia, pidato, makalah, artikel, autobiografi, laporan, lembaran negara, peraturan perundang-undangan,

buletin dan benda-benda tertulis peninggalan sejarah. Dokumen yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dokumen memuat pokok persoalan yang berkaitan erat dengan topik yang diteliti yaitu buku-buku, transkripsi lontar, *Awig-awig* Desa Adat Ngis yang berkaitan dengan pelaksanaan *Ngusabha Gedebong*.

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan metode deskriptif yang menggunakan teknik induksi dan teknik argumentasi sehingga dihasilkan data yang bersifat empiris. Maksudnya adalah data empiris yang didapat dilapangan, diolah kembali dan dianalisis dengan metode deskriptif yang menggunakan teknik induksi dan argumentasi kemudian mengevaluasi secara teoretis untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Bentuk Upacara *Ngusabha Gedebong* di Desa Adat Ngis

4.1.1 Sarana Upacara *Ngusabha Gedebong*

Mengingat tradisi *Ngusabha Gedebong* di Desa Adat Ngis merupakan bagian dari yadnya, salah satunya adalah *dewa yadnya*. Maka didalam pelaksanaannya sudah tentu memerlukan

sarana upacara (*upakara*) yang dipakai dalam persembahan. Adapun sarana upacara yang dipergunakan untuk mendukung pelaksanaan tradisi *Ngusabha Gedebong* ini adalah pohon pisang (*gedebong*), bambu, daun pisang, daun enau yang muda (*ambu*), daun Kelapa yang masih muda (*busung*), dedaunan (*padi-padian, pid-pid, kelawasan, gegirang dan andong*) dan buah-buahan hasil bumi seperti durian, *wani*, salak, mangga, *boni* dan lain sebagainya (*pala gantung*) serta umbi-umbian (*pala bungkah*)

Sarana utama yang digunakan pada tradisi *Ngusabha Gedebong* adalah pohon pisang atau *gedebong*. Sura, (wawancara tanggal 18 Juni 2021) mengatakan pohon pisang (*gedebong*) tersebut ditancapkan ujungnya menghadap ke bawah, sedangkan pangkalnya berada di atas. *Gedebong* yang ditancapkan terbalik yaitu ujungnya menghadap kebawah serta pangkalnya berada diatas merupakan simbolis pertemuan *akasa* dan *pertiwi*.

Selain sarana upacara di atas dalam upacara keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali selalu dilengkapi dengan upakara yang merupakan kelengkapan dari upacara keagamaan yang disebut *banten*. *Banten-banten* yang dipersembahkan dalam *Ngusabha Gedebong* pada dasarnya adalah

sebagai sarana dalam menyampaikan rasa *bhakti* dan di dalamnya terdapat simbol-simbol yang bisa dikupas secara filsafat sehingga akan tampak adanya makna-makna filosofis dalam *banten* tersebut.

Banten-banten yang dipersembahkan dalam *Ngusabha Gedebong* mengandung nilai-nilai filosofis yang bersifat edukatif yang mendidik kita tentang berbagai hal tergantung dari jenis dan macam simbol yang dipergunakan. Menurut Sura (wawancara 18 Juli 2021), upacara / *banten* yang dipergunakan dalam *Ngusabha Gedebong* adalah sebagai berikut :

1. *Bayuhan 1 tanding*.
2. *Bayuhan* berisi *piser/tumpeng* yang terbuat dari nasi *jit kuskusan* dan di ujungnya berisi garam/*uyah* yang beralaskan *kojong*.
3. *Bayuhan* berisi *belayag 11 (solas)* buah.
4. *Tehenan atanding* berisi beras, benang putih, porosan, *segau* (daun dapdap yang dialuskan/ditumbuk).
5. *Ungkab Lawang atanding* berisi beras, kelapa yang dikupas kulitnya, *sampiyan pakecuan*.
6. *Kerik keramas*, berisi *segau atangkih, kunyit mekihkih atangkih, kapas dan minyak, gegine metunu atangkih, buah*

lemo atangkih, suah sunggar sebagai pensucian.

7. *Segehan putih kuning*.
8. *Buu*.
9. *Petabuh yaitu : tuak, arak, berem*.
10. *Toya Anyar* (air suci yang masih *sukla*)
11. *Api Takepan*.
12. *Tegteg* yaitu *wakul* berisi jajan, biu, tumpeng, kasa putih, *sampian kejingjing*.
13. *Banten Pejatian* yang dihaturkan di *Bale Agung*.
14. *Ajuman dan Canang sari*.

Selain sarana Banten diatas juga disiapkan Sarana Pesamuhan di *Bale Agung*, karena upacara *Ngusabha Gedebong* diawali dengan Pesamuhan di *Bale Agung* antara lain : *jambal* dan *pelegantung*. *Jambal* adalah : buah pisang yang mentah yang sudah direbus, terus diiris tipis-tipis dan dibubuhi kelapa yang diparut dan disi garam, sedangkan *pelegantung* ialah campuran tepung beras, garam dan kelapa yang diparut dibungkus dengan *busung* (janur) kemudian direbus. *Pecanangan 6 tanding* dan menyiapkan *tuak/nira* sebanyak 6 *kluhkuh* sebagai sarana dalam *pesangkepan krama ngarep* di *Bale Agung*. Bentuk dari *pecanangan* ini juga terbilang unik. Sarana yang dipakai, meliputi : *Daun sirih* dibuat seperti *lekesan* di dalamnya diolesi

pamor/kapur sirih berjumlah 17 buah, *daun gegirang, plosor* (daun pisang yang masih muda), *buah pinang* masing-masing *pecanangan* berisi 17 buah, *Lublub* yaitu kulit dari pohon *dapdap* yang berwarna putih yang dikerik, *beras kuning, air cendana*, ditempatkan pada sebuah *takir/limas, samsam* dari daun *dapdap*, dan bunga *kembang sepatu* (pucuk) yang berwarna *bang/merah* jumlahnya 4 tangkai pada masing-masing *pecanangan*.

4.1.2 Tempat dan Waktu Upacara

Ngusabha Gedebong

Rangkaian puncak dari pelaksanaan Upacara *Ngusabha Gedebong* dilaksanakan setiap satu tahun sekali, tepatnya pada *purnamaning sasih kawulu*. Tradisi ini dilaksanakan selama satu hari, dari pagi sampai dengan siang hari. Pelaksanaan upacara *Ngusabha Gedebong* dilakukan di tempat yang memiliki fungsi tertentu apa bila dilakukan di tempat tersebut. Tradisi *Ngusaba Gedebong* dilaksanakan di depan pekarangan (*karang*) rumah warga/*Krama* yang menempati tanah desa (*karang desa*), namun pelaksanaan didahului dahulu di Pura Desa Ngis tepatnya di *Bale Agung* Desa *Adat* Ngis. Tradisi ini dilakukan di *Pura Bale Agung* karena menurut kepercayaan *Pura Bale Agung* tempat berkumpulnya para

dewa atau tempat *Peparuman* agung para dewa.

4.1.3 Proses/Rangkaian Pelaksanaan

Upacara Ngusabha Gedebong

Rangkaian/proses jalannya upacara *Ngusabha Gedebong*, pelaksanaan dilakukan dalam 3 tahapan, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup. Masing-masing tahapan akan diuraikan seperti di bawah ini :

a. Tahap Persiapan Upacara *Ngusabha Gedebong*

Setiap upacara maupun ritual keagamaan, tentu terdapat tahapan persiapan. Persiapan pelaksanaan upacara *Ngusabha Gedebong* di Desa *Adat* Ngis dilaksanakan satu bulan sebelum hari H. Sudibia (wawancara tanggal 23 Juni 2021) mengatakan mulai dari tiga puluh hari sebelum upacara berlangsung diadakan *sangkepan* (pertemuan) yang dilaksanakan oleh *krama ngarep* Desa *Adat* Ngis bertempat di *Bale Agung* areal Pura Puseh, yang dibahas adalah mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan *Ngusaba Gedebong*. Pada saat proses *sangkepan* (pertemuan) ini *jero Bendesa* selaku pemimpin *sangkepan* (pertemuan) menyampaikan kepada *krama desa* kapan upacara *Ngusabha Gedebong* berlangsung,

bahan apa saja yang perlu disiapkan dalam pelaksanaan *Ngusabha Gedebong*. Pada saat *paruman* itu juga menunjuk *saya* yang mendapatkan giliran bertugas mempersiapkan upacara dan upakara yang ada hubungannya dengan *Ngusabha Gedebong* tersebut.

Tiga hari sebelum *Ngusabha Gedebong* berlangsung *Krama Desa* yang perempuan mulai membuat sarana upacara seperti *mejejaitan*. *Jajahitan* yang di buat seperti : *deling* berjumlah 3 buah, *sabuk* dari anyaman janur (*busung*), *pajeng* disertai *tipat kukur*, *canang sari*, *sampyan petangas*, *Lis* yang isinya berjumlah 33 katih, *ceniga* berjumlah 4 buah, *bakang-bakang*, *gantung-gantungan*,

Sebelum upacara *Ngusabha Gedebong* dilaksanakan, dua hari sebelumnya *krama* khususnya yang perempuan ditiap-tiap rumah tangga membuat jajan berbagai macam untuk sarana upakara, sedangkan *krama* desa yang laki-laki juga mulai mempersiapkan dan membuat *sanggah* yang sarananya : pohon pisang (*gedebong*), bambu yang dibelah kecil-kecil berjumlah 10 *tebih*, *canggah* (*cagak*) sebagai tiang berjumlah 4 buah, daun pisang, daun enau yang masih muda (*ambu*), *gublag-gablig*, daun kelapa muda

dianyam seperti tikar yang berisi ekor, daun-daunan seperti : daun *klawasan*, daun *andong*, daun *padi-padian*, daun *pidpid*, daun *gegirang*. Berbagai macam buah-buahan yang ada, seperti: salak, durian, buah jeruk, boni, rambutan, nenas serta umbi-umbian yang merupakan hasil bumi. Sesudah semuanya lengkap, barulah proses pembuatan *sanggah* dilakukan. Mulai dari sebatang pohon pisang (*gedebong*) ditanam di samping depan pintu masuk pekarangan rumah yang *ngarangin* (*karang desa*). *Ambu* dipasang berpasangan dengan daun pisang. Daun-daunan dan *bakang-bakang* dipasangkan pada bambu yang ditancapkan pada *gedebong*. Bambu yang dipecah kecil-kecil yang berjumlah 10 buah ditancapkan pada batang pohon pisang, yang 5 buah ditancapkan dari sebelah kiri batang pisang dan yang 5 buah lagi ditancapkan dari sebelah kanan *gedebong* tersebut. Anyaman daun kelapa muda yang berbentuk tikar diletakkan diatas *sanggah* sedangkan *lis* yang berjumlah 33 buah di pasang pada *gedebong* disertai pemasangan *pajeng* yang berisi *deling* 3 buah. *Cagak* (*canggah*) dipasangkan di kedua sisi *gedebong* supaya *sanggah* tersebut tidak goyah. Begitupula *jejahitan* yang lain digantungkan pada keempat sisi dari *sanggah* tersebut. *Ceniga*

dipasang pada depan dan belakang dari *sanggah*. Buah-buahan digantung pada sisi kanan, sisi kiri, depan dan belakang *sanggah* tersebut. Demikian secara singkat dari proses pembuatan *sanggah gedebong* tersebut.

Sore harinya *saya lanang* yang mendapat giliran tugas, mengumumkan melalui *arah-arahan* kepada seluruh anggota *krama desa* agar *tedun* pagi-pagi sekali *mesuara kulkul* untuk mengadakan pembersihan (*metelah-telah*) di areal Pura Puseh, karena *Ngusabha Gedebong* selalu didahului dengan *sangkepan Krama di Bale Agung*. Disamping itu *jero saya* memberikan arah-arah kepada *krama ngarep* untuk membuat sarana *pesangkepan* berupa : *jambal* dan *pelegantung*. *Jambal* merupakan buah pisang yang mentah yang sudah direbus, terus diiris tipis-tipis dan dibubuhi kelapa yang diparut dan diisi garam, sedangkan *pelegantung* ialah campuran tepung beras, garam dan kelapa yang diparut dibungkus dengan *busung* (janur) kemudian direbus. *Jero saya* dalam mengumumkan *jambal* dan *pelegantung* menyesuaikan pembagian kewajiban itu sesuai dengan *tempek*. Apabila *krama ngarep* yang tinggal di areal *tempek kauh* mendapat giliran membuat *jambal* maka *tempek kangin* yang

membuat *pelegantung*. Begitu juga sebaliknya, apabila *krama tempek kauh* mendapat giliran membuat *pelegantung*, maka *tempek kangin* membuat *jambal*. Demikianlah setiap bulan secara bergiliran pada saat *pesangkepan krama* di *Bale Agung* dilaksanakan.

b. Tahap Inti/Puncak Pelaksanaan Upacara *Ngusabha Gedebong*

Puncak pelaksanaan *Ngusabha Gedebong* yaitu pada *Purnamaning sasih Kawulu*, sesuai dengan *arah-arah* yang disampaikan oleh *jero saya* atas perintah *Bendesa Adat*, *krama desa tedun* terlebih dahulu untuk melaksanakan pembersihan (*metelah-telah*) di areal Pura Puseh dan *Bale Agung*. Setelah pembersihan selesai, *Jero Penyarikan* melakukan *wacakan* yaitu absensi yang ditujukan kepada anggota *krama desa*. *Krama desa* yang perempuan dimasing-masing rumah sudah mempersiapkan segala bentuk upacara yang akan di tempatkan pada *Sanggah Gedebong*. Sedangkan *jero saya* yang bertugas, menyuarakan *kulkul* desa sebagai tanda bahwa *wedalan jambal* dan *pelegantung* sudah dihaturkan ke *Bale Agung*. Jika *wedalan* sudah terkumpul *jero saya* membawa *pecanangan* dan *tuak/nira* ke *Bale Agung* dan mulai membuat *tetandingan*.

Upacara *Ngusaba Gedebong* diawali dengan melaksanakan Upacara *Ngulan Agung*. Sarana upacara ini menggunakan *jambal* dan *pelegantung* yang diambil dari *wedalan krama* desa dan dihaturkan ke masing-masing pelinggih yang ada di areal Pura Puseh dan Bale Agung.

Proses pelaksanaan upacara *Ngulan Agung* dipimpin oleh jero Mangku Puseh, upacara *Ngulan Agung* dipusatkan pada *Bhatara Ratu Puseh* mempunyai tujuan agar *sangkepan Bale Agung* dan pelaksanaan *Ngusabha Gedebong* menjadi lancar dan mendapatkan bimbingan, petunjuk, tuntunan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi di Desa *Adat Ngis* (Sukariana, Wawancara 23 Juni 2021).

Setelah Upacara *Ngulan Agung* selesai Krama Desa melakukan *sangkepan Bale Agung*. Jalannya *sangkepan Bale Agung* di Desa *Adat Ngis*, didahului dengan melakukan *patabuhan tuak/nira* yang dilakukan oleh *jero saya* atas perintah dari *Jero Pasek* (Bendesa) sebagai pemimpin *sangkepan*. *Petabuhan* ini dilakukan di natar *Bale Agung* dan di lantai *Bale Agung*.

Proses pelaksanaan upacara *Ngusabha Gedebong* dilanjutkan dengan dengan melakukan *petabuhan*. Seperti yang dinyatakan oleh Antara Diputra:

Sebelum pelaksanaan *pesangkepan* dimulai, dilakukan dahulu *petabuhan* di natar *Bale Agung*. Makna dari *petabuhan* ini yakni ketika *tuak/nira* dituangkan ke tanah, dimana *tuak/nira* adalah lambang air dan tanah lambang *Ibu Pertiwi*. Dengan dituangkannya *tuak/nira* itu ke tanah berarti telah menyirami *Ibu Pertiwi* dengan air yang bertujuan untuk menyuburkan tanah. Hal ini sesuai dengan tujuan dari *Ngusaba Gedebong* itu sendiri yaitu untuk memohon kesuburan dihadapan *Ida Sanghyang Widi Wasa* agar semua tumbuh-tumbuhan dapat tumbuh dengan subur (Antara Diputra, wawancara, 23 Juli 2021).

Seperti penjabaran di atas sebelum pelaksanaan *sangkepan* berlangsung, dilaksanakan *petabuhan*. Hal tersebut dilakukan untuk memohon kesuburan serta segala makhluk yang sifatnya mengganggu akan kembali ke unsur atau peranannya karena terkena siraman *tuak/nira*. Pelaksanaan *sangkepan* ini tidak banyak yang dibahas karena yang jadi prioritas yaitu pada pelaksanaan *Ngusabha Gedebong* tersebut. Setelah *pesangkepan krama Ngarep* di Bale Agung selesai, *Krama Desa Ngarep* kemudian nunas *tirta* yang akan digunakan *nyiratin aturan* di masing-masing sanggahnya. *Jero Mangku Puseh* memimpin permohonan *tirta* tersebut di *Bale Agung*. Setelah memohon *tirta* barulah upacara dilanjutkan dimasing-masing pekarangan rumah.

c. Tahap Penutup Upacara Ngusabha Gedebong

Setelah semua prosesi diatas dilakukan, prosesi dilanjutkan dengan melaksanakan upacara dimasing-masing pekarangan (*karang*) desa. Orang yang *muput aturan* adalah seorang *jero mangku* atau orang yang telah *mewinten*.

Proses pelaksanaan upacara *Ngusabha Gedebong* dilanjutkan dengan menghaturkan banten yang dilakukan oleh jero mangku. Proses jalannya menghaturkan upacara *Ngusabha Gedebong* di masing-masing *karang* rumah diawali dengan pembersihan yaitu memakai *kerik keramas*, dilanjutkan dengan menghaturkan *banten untkab lawang, tehenan, tegteg, bayuhan, bayuhan* yang berisi *piser/tumpeng* bersamaan dengan nyiratang *tirta* /air suci yang tadinya *ditunas* di Bale Agung. Dilanjutkan dengan menghaturkan *segehan warna* di bawah *sanggah Gedebong* sebagai sajian kepada para *bhuta kala* serta kekuatan negatif lainnya supaya tidak mengganggu jalannya upacara. Dalam menghaturkan *segehan warna* diikuti dengan menghaturkan *petabuhan tuak, arak, berem*. Selanjutnya di lanjutkan dengan melaksanakan sembahyang bersama dan diakhiri dengan nunas

wangsuhpada atau *tirta* (Sukardana, wawancara tanggal 23 Juli 2021).

Berdasarkan hal diatas, maka dapat disimpulkan proses pelaksanaan *Ngusaba Gedebong* dibedakan menjadi tiga yaitu: (1) Tahap persiapan yaitu merupakan tahap mempersiapkan sarana tradisi *Ngusaba Gedebong*, seperti gedebong (pohon pisang), jejaitan, banten dan segala kelengkapannya. (2) Tahap pelaksanaan *Ngusabha Gedebong* antara lain jero metanding jambal dan palegantung, setelah selesai dilanjutkan dengan melaksanakan upacara *Ngulan Agung* dipusatkan pada *Bhatara Ratu Puseh* mempunyai tujuan agar *sangkepan Bale Agung* dan pelaksanaan *Ngusaba Gedebong* menjadi lancar dan mendapatkan bimbingan, petunjuk, tuntunan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi di Desa *Adat Ngis*. Setelah Upacara *Ngulan Agung* selesai Krama Desa melakukan *sangkepan Bale Agung*. Proses *sangkepan* didahului dengan melakukan *patabuhan tuak / nira* yang dilakukan oleh *jero saya* atas perintah dari *Jero Pasek* (Bendesa) sebagai pemimpin *sangkepan*. *Petabuhan* ini dilakukan di natar *Bale Agung* dan di lantai *Bale Agung*. Setelah *pesangkepan krama Ngarep* di Bale Agung selesai, *Krama Desa Ngarep* kemudian nunas *tirta* yang akan

digunakan *nyiratin aturan* di masing-masing sanggahnya. *Jero Mangku Puseh* memimpin permohonan *tirta* tersebut di Bale Agung. (3) Setelah *Krama Ngarep* selesai memohon tirta, barulah *Ngusabha Gedebong* di masing-masing Pekarangan (*karang*) desa dilaksanakan. Orang yang *muput aturan* adalah seorang *jero mangku* atau orang yang telah *mewinten*. Setelah *banten* dihaturkan oleh *jero mangku* masyarakat kemudian melakukan sembahyang bersama.

4.2 Makna *Ngusabha Gedebong* .

Setiap kegiatan yang dilakukan berkaitan upacara Agama sudah pasti mengandung makna sesuai dengan symbol-simbol yang dipergunakan serta persepsi subyektif dari masyarakat yang melakukannya. Begitu pula dengan pelaksanaan *Ngusabha Gedebong* di desa Adat Ngis memiliki makna tersendiri diantaranya makna mohon kemakmuran dan makna wujud puji syukur.

4.2.1 Makna Mohon Kemakmuran

Desa Adat ngis tergolong desa yang sudah maju di lihat dari segi ekonomi. Hal ini juga di dukung oleh letak desa yang cukup strategis serta fasilitas yang cukup. Penduduk desa Ngis sebagian besar bekerja di bidang pertanian (perkebunan). Desa Ngis memiliki lahan perkebunan yang cukup luas.

Hasil kebun yang paling dominan adalah kelapa, disamping beraneka buah-buahan termasuk kakau, hal ini disebabkan karena wilayah desa Ngis memiliki curah hujan yang cukup serta berbatasan langsung dengan hutan sehingga cocok untuk perkebunan buah-buahan.. Hasil pertanian (perkebunan) yang sangat baik ini membuat masyarakat Desa Ngis hidup dalam berkecukupan sehingga upacara keagamaan dapat terlaksana sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Desa Adat Ngis

Pada pelaksanaan *Ngusabha Gedebong* masyarakat Desa Adat Ngis dengan antusias ikut terlibat dari persiapan sampai dengan selesai. Masing-masing keluarga membuat sarana upacara yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan *Ngusabha* tersebut. Masing-masing keluarga menyiapkan segala keperluan untuk sarana *Ngusabha Gedebong*, hal ini tidak menjadi keberatan karena Tuhan telah melimpahkan rejeki dan hasil bumi dari pertanian yang cukup melimpah (Minggiri, wawancara 23 Juli 2021) Sedangkan Sadra (Wawancara, 18 Juli 2021) mengataka ritual yang diadakan setahun sekali, merupakan wujud syukur masyarakat Desa Adat Ngis atas karunia yang diberikan berupa lahan perkebunan yang cukup subur sehingga

masyarakat Desa adat Ngis dapat hidup berkecukupan. Senada dengan Sadra (Sudibia Wawancara, 18 Juli 2021) mengatakan *Ngusabha Gedebong* di Desa Adat Ngis yang dilaksanakan dengan menggunakan sarana hasil bumi (hasil kebun) merupakan simbolis Pertiwi. Dengan mempersembahkan segala hasil kebun yang merupakan anugrah-Nya masyarakat desa Ngis berharap mendapat hasil yang melimpah.

Dari sumber-sumber tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa makna *Ngusabha Gedebong* di Desa Adat Ngis bermakna mohon kemakmuran.

4.2.2 Makna Wujud Syukur

Yadnya adalah korban suci yang dilaksanakan tulus ikhlas. kata ini berasal dari Bahasa *Sanskerta* yaitu *yajna* yang merupakan akar kata *Yaj*, yang berarti memuja, mempersembahkan, atau korban suci. Dalam prakteknya Agama Hindu di Bali mengenal lima jenis *Yadnya* yang disebut *Panca Yadnya* yaitu : *Dewa Yadnya* korban suci yang dilakukan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, *RsiYadnya* adalah *Yanya* yang dilakukan kepada para Rsi atas jasa-jasanya membina umat dan mengajarkan ajaran agama, *Pitra Yadnya* adalah *Yadnya* yang dilakukan kepada roh

leluhur termasuk kepada orang tua yang masih hidup, *Manusa Yadnya* yaitu korban suci yang dilakukan kepada sesama manusia, dan *Bhuta Yadnya* adalah *yadnya* yang dilakukan kepada para *Bhuta Kala* yang bertujuan untuk menetralsir kekuatan alam sehingga menjadi harmonis. Sedangkan *upakara/banten* merupakan implementasi dari *yadnya* itu sendiri. Umat Hindu melakukan *yadnya* atas dasar hutang yang disebut *Rna*. *Tri Rna* akan dibayar dengan *Panca Yadnya*. *Dewa Rna* akan dibayar dengan *Dewa yadnya* dan *Bhuta Yadnya*, *Rsi Rna* akan dibayar dengan *Rsi Yadnya* sedangkan *Pitra Rna* dibayar dengan *Pitra yadnya* dan *Manusa yadnya*. Disamping itu *Yadnya* merupakan persembahan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* juga sebagai ucapan puji syukur atas karuniaNya.

Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) adalah pencipta alam beserta isinya termasuk juga makhluk hidup di dunia, oleh karena itu sudah sepantasnya manusia mengucapkan syukur atas karunia yang dilimpahkannya. Dalam pelaksanaan *Ngusabha Gedebong* di Desa Adat Ngis masyarakat dengan tulus ikhlas mempersembahkan segala hasil bumi untuk sarana sesajen sebagai ucapan puji syukur kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Teken,

Wawancara 18 Juli 2021). Hal senada juga di sampaikan oleh Widana bahwa dalam pelaksanaan *Ngusabha Gedebong* masyarakat mempersembahkan *sesajen* sesuai dengan kemampuan masing-masing. *Sesajen* tersebut sebagai ungkapan rasa terimakasih (syukur) atas karunia yang dilimpahkan kepada masyarakat Desa Adat Ngis sehingga pelaksanaan *Ngusabha Gedebong* dapat terlaksana sesuai harapan masyarakat desa adat Ngis (wawancara, 15 Juli 2021).

Masyarakat desa Ngis menyadari apa yang mereka nikmati ini atas karunia (anugrah) *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Segala sesuatu yang mereka miliki adalah merupakan anugrahNya. Jadi mereka wajib bersyukur atas semua itu (Rudi, Wawancara 21 Juli 2021).

Dari berapa sumber tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa *Ngusabha Gedebong* di Desa Adat Ngis bermakna wujud syukur masyarakat Desa Adat Ngis atas anugrah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

V. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang *Ngusabha Gedebong* di Desa Adat Ngis Kecamatan Manggis

Kabupaten Karangasem, dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

- (1) Bentuk *Upacara Ngusabha Gedebong* di Desa Adat Ngis adalah merupakan jenis *Dewa Yadnya* yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, tepatnya pada *purnamaning sasih kawulu*, dengan sarana upacara terdiri dari : *Bayuhan* 1 *tanding*, *bayuhan* berisi *piser/tumpeng* yang terbuat dari nasi *jit kuskusan* dan di ujungnya berisi *garam/uyah* yang beralaskan *kojong*, *bayuhan* berisi *belayag* 11 (*solas*) buah, *tehenan* atanding berisi beras, benang putih, porosan, *segau* (daun *dapdap* yang dialuskan/ditumbuk), *Ungkab Lawang atanding* berisi beras, kelapa yang dikupas kulitnya, *sampiyon pakecuan*, *kerik keramas*, berisi *segau atangkih*, *kunyit mekihkih atangkih*, *kapas dan minyak*, *gegine metunu atangkih*, *buah lemo atangkih*, *suah sunggar* sebagai pensucian, *segehan putih kuning*, *buu*, *petabuh* yaitu : *tuak*, *arak*, *bere*, *toya anyar* (air suci yang masih *sukla*), *api takepan*, *tegteg* yaitu : *wakul* berisi jajan, *biu*, *tumpeng*, *kasa putih*, *sampian*

kejingjing, banten pejatian yang dihaturkan di *Bale Agung, ajuman dan canang sari*, dengan proses pelaksanaan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan penutup.

- (2) Makna *Ngusabha Gedebong* di Desa Adat Ngis bermakna mohon kemakmuran, dan makna wujud syukur.

Berdasarkan simpulan itu disarankan kepada para tokoh masyarakat serta tokoh agama diharapkan dapat memberikan penjelasan kepada masyarakat Desa Adat Ngis tentang pelaksanaan upacara *yadnya* khususnya tentang *Ngusabha Gedebong*. Dengan adanya pelaksanaan *Ngusabha Gedebong* masyarakat di Desa Adat Ngis diharapkan dapat mengetahui tentang bentuk, fungsi dan makna upacara tersebut. *Kelihan Desat Ngis* diharapkan dapat memberikan kesempatan dan informasi terhadap peneliti lain untuk melakukan penelitian tentang *Ngusabha Gedebong* dalam perspektif yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Ali. Sayuti. 1993. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Raja Garfindo Persada.

- Awanita, dkk. Made. 1994. *Sila dan Etika Hindu*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha. Universitas Terbuka.
- Daryanto. 1998. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya : Apolo. .
- Mas Putra, I Gst. Agung. 2000. *Upakara Yadnya*, Denpasar..
- Putra, Ny I.G.Ag.Mas.1985. *Upacara Dewa Yadnya*, Jakarta : Yayasan Dharma Duta.
- Pudja. 2004. *Manava Dharma Sastra*. Surabaya : Paramita.
- Pudja. G. 1985. *Pengantar Agama Hindu*. Jakarta. Mayasari.
- Purwadharminto, WJS. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Subagiasta, dkk. 1996. *Acara Agama Hindu*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.
- Supartha, Ngurah Oka. 2000 *Upacara Ngusabha Desa* . Denpasar : Percetakan Bali Offset.
- Sudharta, Tjok Rai. 2005. *Tri Rnam*. Denpasar : CV . Kayu Mas.
- Tim Penyusun. 2002. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Milik Pemerintah Provinsi Bali. Kegiatan Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama Tahun 2004.
- Triguna, IB G.Yuda. 1997. *Mobilitas Kelas Konflik dan Penafsiran Kembali Simbolisme Masyarakat Hindu di Bali*. Disertasi Doktor dalam Ilmu Sosial Pada Universitas Padjajaran. Bandung (Tidak Diterbitkan).
- Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya. 2004. *Makna Filosofis Upacara dan Upakara*, Surabaya : Paramita.

